

**EKSISTENSI MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK INDIVIDU DAN SOSIAL
BERDASARKAN PUISI ROBERT FROST, "STOPPING BY WOODS ON A
SNOWY EVENING" DAN "THE ROAD NOT TAKEN", MELALUI KAJIAN
STILISTIK**

Jumino

Prodi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

juminoya@gmail.com

Abstract

"Stopping By Woods on A Snowy Evening" and "The Road Not Taken" by Robert Frost depict a man trying to find his existence in his life through perusing and showing himself as an individual as well as social creature. By using various language styles, Frost shows the struggle of a man trying to find out his existence in the world. Firstly, as an individual creature, he just fulfills himself with personal satisfaction before realizing to do good deed. Secondly, a social creature, he tries to show his existence by choosing his life differently from others.

Key words: human existence, creature, life, choice, individual, social

A. Pendahuluan

Pemilihan puisi dalam penulisan artikel ini didasari pada pertimbangan bahwa jenis karya sastra tersebut tersaji dalam tulisan yang ringkas, padat dan penuh makna. Penggunaan bahasa dengan pemilihan kosa-kata yang indah dan penuh makna menjadikan puisi menarik untuk dianalisis. Pada kenyataan, orang awam pun secara tidak sadar sering kali berpuisi yang manakala ia dalam kondisi suka cita, gundah gulana atau jatuh cinta, dan sebagainya.

Pradopo (1987: 3) menyatakan bahwa puisi dapat dikaji berdasarkan struktur dan unsur-unsurnya, seperti wujud visual, aspek bunyi atau musikalitas, pemilihan kata atau diksi, gaya bahasa atau bahasa kiasan, citraan, dan unsur-unsur ketatabahasaan lainnya. Unsur yang satu dengan yang lain mempunyai peranan saling terkait dan tidak bisa terpisahkan satu sama yang lain dalam memahami suatu puisi.

Gaya bahasa sangat berperan dalam puisi. Selain menumbulkan dampak estetis juga sebagai alat yang efektif untuk memahami makna suatu puisi. Itulah sebabnya dalam artikel ini, penulis ingin menganalisis puisi "Stopping by Woods on A Snowy Evening" dan "The Road Not Taken" karya Robert Frost, melalui pendekatan stilistik Adapun pemilihan dua puisi Robert Frost ini didasarkan pada keingintahuan penulis terhadap sikap dan tindakan penyair ketika menghadapi berbagai pilihan dalam kehidupan.

Selanjutnya untuk menganalisis puisi Robert Frost di atas, penulis gunakan teori stilistika puisi yang mencakup unsur diksi, citraan, dan gaya bahasa untuk mendapatkan makna, gagasan, dan pesan yang terkandung di dalam puisi tersebut.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Intrinsik

Pendekatan intrinsik dalam penelaahan puisi Robert Frost ini difokuskan pada diksi dan citraan. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan unsur stilistika berhubungan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut.

a. Diksi

Penyair, dalam menulis suatu puisi, memiliki kebebasan dalam memilih kata-kata yang menjadi media untuk mencurahkan dan menunjukkan perasaan dan pemikirannya. Hal ini sesuai Perrine bahwa *"A primary distinction between the practical use of language and the literary use is that in literature, especially in poetry: a fuller use is made of individual words."* (1969: 38). Perbedaan primer antara penggunaan bahasa puisi dan penggunaan bahasa literer terletak pada subjektifitas penggunaan kosa-kata. Kosa-kata individual dimunculkan karena penyair ingin memperoleh kepuasan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya.

Diksi mengandung dua elemen penting. Elemen-elemen tersebut ialah denotasi dan konotasi. Denotasi ialah makna harfiah sebuah kata atau makna kamus. sementara konotasi ialah makna tambahan yang muncul dari asosiasi-asosiasi makna denotasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Perrine (1988: 539) denotasi merupakan *"the dictionary meaning or meanings of the word"*. Adapun konotasi mempunyai arti lebih karena *"it suggests beyond what it expresses: its overtones of meaning"*. Lebih lengkap Perrine memberikan contoh denotasi dan konotasi sebagai berikut:

The word home, for instance, by denotation means only a place where one lives, but by connotation it suggests security, love, comfort, and family. The words childlike and childish both mean "characteristic of a child," but childlike suggests meekness, innocence, and wide-eyed wonder, while childish suggests pettiness, willfulness, and temper tantrums" (1988: 539)

Kata "rumah" memiliki arti denotasi sebagai tempat tinggal, namun kata tersebut memiliki arti konotasi yang meliputi rasa aman, kasih sayang, dan kehangatan keluarga, Selanjutnya kata "seperti anak" dan "kekanak-kanakan" merujuk pada sifat-sifat anak,. Namun demikian kata "seperti anak" lebih mengandung konotasi kelembutan, suci bersih, lugu, dan sebagainya. Adapun kata "kekanak-kanakan" mengandung konotasi kepicikan, semaunya sendiri, dan mudah marah,

b. Citraan

Citraan merupakan penyampaian pengalaman indrawi melalui bahasa, karena gambaran-gambaran angsan yang disampaikan menyentuh indra pembaca, sehingga pembaca seolah-olah dapat ikut melihat, mendengar atau merasakan gambaran-gambaran angsan yang disampaikan oleh penyair (Perrine, 1969: 54). Panca indra tersebut berupa mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk membau, lidah untuk mengecap, dan kulit untuk merasa, Proses penikmatan puisi oleh panca indra penikmat disebut sebagai *imagery* atau citraan, dan hasil dari *imagery* atau citraan ini merupakan *image* atau citra.

Karya sastra termasuk puisi tidak terlepas dari kehidupan manusia, terutama pengalaman-pengalaman hidup yang langsung dialami atau pun yang tidak langsung. Pengalaman-pengalaman tersebut mudah difahami melalui panca indra. Pengalaman dari hari-hari musim semi, misalnya, melihat birunya langit dan putihnya awan, melihat tunas daun dan bunga bakung, mendengar burung robin berkicau di pagi hari, membau tanah basah dan bunga *hyacinth*, dan merasakan hembusan angin segar menerpa pipi (Perrine, 1988: 552). Semua itu tentu saja melibatkan panca indra ketika pembaca menikmati suatu puisi.

Menurut Holman (1985: 223), citraan merupakan "*literal and concrete representation of a sensory experience or of an object that can be known by one or more of the senses.*" Citraan merupakan representasi nyata dari pengalaman oleh

salah satu atau lebih dari indra kita. Sementara itu menurut Brown & Olmsted (1962: 179), "*Imagery is an ingredient of all creative writing, because an image is simply any fragment of virtual life which involves the reader's senses (sight, hearing, touch, smell, taste, and so on.*". Dengan demikian, citra atau *image* dapat dimaknai sebagai gambaran pengalaman pengindraan pembaca melalui bahasa, baik indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, perasa, dan lain sebagainya.

2. Pendekatan Stilistik

Stilistik (*stylistics*) atau stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, bagaimana sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungan ini merupakan istilah majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Latin), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Ada beberapa jenis majas, seperti hiperbol, paradoks, sarkasme, inversi, dan sebagainya.

Ratna (2003: 232-233) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan keseluruhan cara pemakaian bahasa oleh pengarang. Stilistika merupakan ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa. Selanjutnya, Harsono (1999: 51) mempertegas bahwa stilistika meneliti fungsi puitik bahasa, dengan salah satu langkah penelitian merupakan melakukan analisis terhadap aspek bahasa majas.

a. Gaya Bahasa

Terdapat banyak definisi mengenai gaya bahasa. Pertama, menurut Perrine, gaya bahasa (*figure of speech*) ialah "*a way of saying one thing and meaning another*". Gaya bahasa merupakan cara menyatakan sesuatu dengan maksud yang berbeda, Kedua, menurut Keraf (2000: 113), gaya bahasa merupakan cara menyatakan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Ketiga, menurut Holman (1985: 185), gaya bahasa (*figure of speech*) sebmerupakan "*the various uses of language which depart from customary construction, order, or significance in order to achieve special effects or meaning*". Keempat, menurut Ratna (2008: 164-165), majas (*figure of speech*) merupakan pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penyampai untuk memperoleh aspek keindahan.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan eksploitasi bahasa bahasa untuk memperoleh arti yang lebih mendalam dan lebih indah dibandingkan dengan penggunaan bahasa secara lugas. Juga penggunaan gaya bahasa bisa memerikan efek-efek tertentu dalam diri emosi pembaca, seperti rasa marah, benci, kagum, atau kasihan.

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Holman, gaya bahasa (*figure of speech*) secara umum gaya bahasa dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan atau majas. Gaya bahasa retorik (*rhetorical figures of speech*) merupakan gaya bahasa (*figure of speech*) dengan menggunakan perpindahan dari penggunaan-penggunaan bahasa standard sehari-hari untuk mendapatkan efek khusus tanpa mengubah makna dasar dari kata-kata yang digunakan.

"Figures of speech are of two major kinds: rhetorical figures, which are departures from customary or standard uses of language to achieve special effects without a change in the radical meaning of the words; and tropes, in which basic changes in the meaning of words occur." (1985: 185)

Menurut Keraf (2000: 129), gaya bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Beberapa jenis gaya bahasa retorik antara lain aliterasi, asonansi, dan sebagainya. Adapun gaya bahasa majas/kiasan (*figurative language*) merupakan perpindahan penggunaan-penggunaan arti, konstruksi, susunan kata untuk memperoleh kesegaran dan kekuatan ekspresi, menciptakan efek citraan, mendiskripsikan melalui analogi, menemukan atau mendapatkan kesamaan atau sebaliknya. Contoh dari bahasa kiasan ini merupakan *antithesis, apostrophe, climax, hyperbole, irony, metaphor, metonymy, personification, simile, synecdoch, paradox, symbol*, dan lain-lain.

Secara umum simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berarti lebih dari arti apa adanya. "The Road Not Taken", misalnya, menyangkut pilihan yang dibuat antara dua jalan oleh orang keluar berjalan di hutan. Dapat ditafsirkan bahwa pilihan jalan merupakan simbol untuk setiap pilihan dalam hidup antara alternatif yang muncul (Perrine, 1988: 585).

Sebagaimana pendapat Perrine, Meyer menyatakan bahwa simbol mempunyai makna lebih dalam dari makna kata harfiahnya. *"A symbol is something that represents something else. An object, person, place, event, or action can suggest more than its literal meaning"* (1995: 581).

3. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sentral yang dikembangkan dalam puisi. Konsep utama itu dikembangkan dalam puisi. Tema menjadi ide dasar yang disampaikan seorang penyair. *"Theme is the central concept developed in poem. It is the basic idea which the poet is trying to convey....."* (Reaske, 1966: 42).

Selanjutnya Perrine (1969: 149) menyatakan bahwa *"The idea in a poem is part of the total experience it communicates."* Gagasan-gagasan dalam puisi merupakan bagian dari pengalaman menyeluruh yang ingin disampaikan seorang penyair, Oleh karena itu, para penikmat puisi diharapkan dapat memahami hal-hal tersebut, sehingga mereka dapat menangkap tema yang terkandung dalam puisi sebagai sarana memperkaya pemahaman hidup mereka.

Dapat dikatakan tema merupakan ide pokok yang menjadi jiwa suatu karya sastra. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak hanya sekedar memaparkan ide atau gagasannya, tetapi juga ingin menyampaikan masalah kehidupan atau pandangan hidup dari kehidupan. berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

C. Analisis Puisi

1. Analisis Puisi “Stopping by Woods on A Snowy Evening”

Stopping by Woods on A Snowy Evening

*Those woods these are I think I know.
His house is in the village though;
He will not see me stopping here
To watch his woods fill up with snow.*

*My little horse must think it queer 5
To stop without a farm house near
Between the woods and frozen lake
The darkest evening of the year.*

*He gives his harness bell a shake
To ask if there is some mistake. 10
The only other sound's the sweep
Of easy wind and downy flake.*

*The woods are lovely, dark and deep.
But I have promises to keep,
And miles to go before I sleep, 15
And miles to go before I sleep.*

(Complete Poems of Robert Frost, 1949: 275)

a. Unsur Diksi dalam “Stopping by Woods on A Snowy Evening”

Pada puisi “Stopping by Woods on A snowy Evening” ini, Frost menekankan lirik dan perasaan dalam, sehingga ia perhitungkan sekali penggunaan diksi. Sebagai contoh, untuk menggambarkan *wood* yang merupakan kata utama dalam puisi, Frost perkuat dengan kata-kata *snowy evening*, *darkest evening*, *frozen lake*, *without a farm house*, dan *queer*. Maka hutan itu seakan-akan menjadi sangat sepi dan terpencil, suhu udaranya sungguh dingin pada saat menjelang petang itu. Hal ini sampai membuat kuda tokoh *I* terheran-heran dibuatnya.

Kesunyi-sepian hutan itu masih diperkuat lagi dengan hanya terdengarnya *easy wind* dan *downy flake* itu. Mungkin bagi manusia agak sulit menghayati apa Frost maksud, karena situasi tersebut terjadi di daerah dingin yang bersalju (*snow, flake, frozen lak*).

Pada bait terakhir dari puisi “Stopping by Woods on A snowy Evening”, Frost tekankan dua diksi mempunyai banyak tafsir. Kata-kata tersebut yakni *miles* dan *promises*. Ini sengaja ia gunakan agar tiap-tiap pembaca dapat menemukan interpretasi yang terbaik. Selanjutnya kata *miles* dalam puisi ini bisa dimaknai sebagai perjalanan hidup bertahun-tahun si tokoh *I* yang harus ia lalui sebelum kematian datang. Meskipun seseorang bisa kapan saja mati, namun secara normal kehidupan manusia bisa mencapai usia 60 tahun atau lebih. Sementara itu kata *promises* bisa dimaknai sebagai sebagai tugas dan kewajiban yang tokoh *I* harus lakukan selan perjalanan hidupnya.

b. Unsur Citraan dalam “Stopping by Woods on A Snowy Evening”

Melaui judul “Stopping by Woods on A snowy Evening”, pembaca sudah mendapat citraan yang jelas mengenai hutan tempat tokoh *I* berhenti yang keadaannya menjelang gelap bersamaan dengan suhu udara yang sangat dingin. Kesan ini lebih diperkuat lagi dengan kata-kata *the frozen lake* dan *the darkest evening*, pada larik ketujuh dan kedelapan. Keadaan hutan ini juga masih diterangkan lagi kata-kata *lovely, dark and deep* pada larik ketiga belas.

Berada dalam situasi yang dingin, gelap dan sunyi seperti ini benar-benar tokoh *I* sadari. Tiada terdengar suara apapun selain *the sweep of easy wind and downy flake*, pada larik kesebelas dan kedua belas. Ia tak tahu mengapa ia merasa cocok pada tempat tersebut. Namun kemudian ia tersadar oleh gemerincing suara pakaian kuda yang menyertai, *his harness bell a shake* (larik kesembilan). Kuda itu tentu merasa aneh terhadap tingkah laku tuannya, tokoh *I*, dan berusaha mengingatkannya. Pada akhirnya si tokoh *I* tersadar bahwa masih banyak tugas dan kewajiban yang harus ia laksanakan dalam perjalanannya yang masih jauh itu, *miles to go before I sleep* (larik kelima belas).

c. Unsur Gaya Bahasa dalam “Stopping by Woods on A Snowy Evening”

Unsur Gaya Bahasa yang paling banyak muncul dalam puisi “Stopping by Woods on A snowy Evening” ini adalah merupakan simbol. Meskipun kata-kata yang dipakai sederhana namun mengandung makna yang dalam. Kata-kata yang mempunyai simbol dalam puisi ini merupakan *woods, snow, harness bells, promises, miles* dan *sleep*.

Berdasarkan keterangan dalam puisi bahwa keadaan hutan itu jauh dari keramaian serta yang ada hanya tokoh *I* bersama kuda kesayangannya, maka kata tersebut dapat merupakan simbol dari suatu dunia impian atau lamunan yang hanya dinikmati oleh seseorang yang melarikan diri kehidupan nyata. Hal ini sesuai pendapat Cox bahwa “*The dark woods seem to become a symbol of that withdrawal from life for the sake of clarification.*” (1962: 28). Pelarian ini tentu saja disebabkan oleh rasa kecewa atau kurang puas diri terhadap apa yang diterima dan dialami dalam hidupnya.

Sifat alami salju merupakan putih dan bersih, sehingga kata *snow* yang terdapat pada larik keempat dapat merupakan simbol dari ketenangan dan keindahan. Si tokoh *I* merasa tenang dan senang menikmati indahnya salju di senja itu (*To watch his woods fill up with snow*, pada larik keempat)

Bel adalah alat untuk memberikan perhatian terhadap orang khususnya berkenaan dengan waktu atau hal-hal lain sehingga orang itu menjadi tersadar. Bahkan bel besar atau genta dipergunakan pula dalam masalah-masalah ritual di gereja-gereja sejak zaman dahulu. Sehingga kata *bells* dalam larik kesembilan dapat merupakan simbol suatu peringatan yang ditujukan kepada tokoh *I* ketika ia tenggelam dalam dunia impiannya.

Pada larik keempat belas, kata *promises* merupakan kunci dari pemahaman puisi “Stopping by Woods on A snowy Evening” ini setelah tokoh *I* tersadar dari dunia impiannya. Sebagai makhluk insani, tokoh *I* menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di tengah masyarakat. Kata *promises* dapat dimaknai sebagai simbol dari tugas dan kewajiban manusia selama hidup di dunia. Tugas dan kewajiban tersebut tentunya berkenaan eksistensi manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk ciptaan Tuhan. Jadi atas peringatan *harness bells* itu, tokoh *I* yang sudah tenggelam dalam dunia impian akhirnya kembali lagi ke dunia nyata.

Kata *miles* dalam dua larik terakhir menunjukkan betapa masih jauh jarak yang harus tokoh *I* lalui hingga sampai pada titik akhir, yakni kematian. Kematian sendiri disimbolkan dengan kata *sleep*.

2. Analisis Puisi “The Road Not Taken”

The Road Not Taken

*Two roads diverged in a yellow wood,
And sorry I could not travel both
And be one traveler, long I stood
And looked down one as far as I could
To where it bent in the undergrowth;* 5

*Then took the other, as just as fair,
And having perhaps the better claim,
Because it was grassy and wanted to wear;
Though as for that the passing there
Had worn them really about the same,* 10

*And both that morning equally lay
In leaves no step had trodden black.
Oh, I kept the first for another day!
Yet knowing how way leads on to way,
I doubted if I should ever come back.* 15

*I shall be telling this with a sigh
Somewhere ages and ages hence:
Two roads diverged in a wood, and I -
I took the one less traveled by,
And that has made all the difference.* 20
(*Complete Poems of Robert Frost, 1949: 131*)

a. Unsur Diksi dalam Puisi “The Road Not Taken”

Kebanyakan puisi-puisi yang Robert Frost tulis mengambil kosa-kata benda-benda alam yang berhubungan dengan daerah lading pertanian, seperti halnya pada puisi “The Road Not Taken” ini. Robert Frost memakai kata-kata seperti *wood*, *grassy*, *roads*, *leaves*, atau *undergrowth*. Hal ini sesuai dengan latar belakang kehidupan Robert Frost yang dibesarkan di suatu daerah pertanian New England, Amerika Serikat.

Kata-kata kerja yang bersahaja sengaja Robert Frost gunakan dalam puisi ini, seperti *diverged*, *traveled*, *doubted*, *looked down*, *bent*, *kept*, *stood*, *took*, *made* dan sebagainya. Dengan cara demikian pemahaman secara literal puisi itu menjadi lebih mudah. Kata-kata kerja tersebut juga ditulis dalam bentuk lampau. Ini menunjukkan bahwa kejadian yang ada telah terjadi dan harus terjadi pada diri tokoh *I*.

Untuk memperjelas gambaran situasi, Robert Frost menekankan kata-kata yang mengacu pada warna, seperti *a yellow wood* dan *trodden black*: sehingga bayangan hutan dan jejak itu menjadi semakin lebih hidup dan spesifik. Jadi secara keseluruhan pemilihan diksi pada suatu puisi akan memberikan corak bagi puisi itu.

b. Unsur Citraan dalam “The Road Not Taken”

Dalam puisi ini, terdapat banyak kata citraan. Kata-kata tersebut berfungsi untuk lebih menghidupkan suasana dalam puisi dan mempertajam pembaca menemukan arti yang terkandung di dalamnya.

Kata-kata *a yellow wood* menimbulkan daya bayang pada diri pembaca tentang suatu hutan kecil yang berwarna kekuning-kuningan diterpa sinar matahari pagi dari ufuk timur. Pada larik pertama ini ditekankan pula bahwa jalan yang melewati hutan itu tiba-tiba bercabang, sehingga pagi itu tokoh *I* menjadi bingung untuk memilih jalan mana yang harus ia pilih. Pernyataan ini diperkuat dengan kata-kata *that morning* pada larik kesebelas.

Kata *undergrowth* dalam larik kelima, memberikan gambaran pada para pembaca bahwa cabang jalan yang pertama tidak lurus dengan ditumbuhi semak belukar di kanan-kiri jalan itu. Sementara itu jalan kedua tampak lurus, penuh rerumputan dan tidak tertutup semak belukar, sehingga lebih banyak orang melewati jalan itu. Pernyataan ini didasarkan pada larik keenam dan kedelapan, *as just as fair* dan *it was grassy* dalam puisi itu.

Di saat pagi itu tokoh *I* merupakan orang pertama yang akan melewati salah satu dari cabang jalan itu. Namun demikian tidak berarti bahwa hari-hari sebelumnya tidak ada orang-orang yang melewati jalan tersebut, karena sebagai jalan tentu saja dilewati orang. Gambaran seperti itu dapat terlihat pada larik kesebelas dan kedua belas, yakni *that morning equally lay* dan *no step had trodden black*.

Kata *a sigh* dalam larik keenambelas menunjukkan kebimbangan dan keraguan tokoh *I* jalan mana yang akan ia tempuh. Ia merasa takut kalau pilihannya nanti ternyata salah. Namun berpedoman bahwa jalan itu sudah ada semenjak dulu dan akan tetap ada – *ages and ages hence* (larik ketujuh belas) – dan ia harus tetap pula melewatinya, akhirnya ia memilih jalan yang tidak banyak dilewati orang. Jalan ini – *less traveled by* (larik kesembilan belas) – dan menjadikan tokoh *I* berbeda dengan orang kebanyakan. Dalam hal ini kalau dikaitkan tokoh *I* sebagai diri penulis puisi tersebut, pilihan yang ia pilih merupakan profesi sebagai seorang penyair, suatu profesi yang hanya sedikit dipilih orang. Namun demikian justru profesi ini ia bisa menjadi lebih dikenal ketimbang orang lain kebanyakan.

c. Unsur Gaya Bahasa dalam “The Road Not Taken”

Simbol merupakan bagian terpenting dari suatu puisi untuk mengetahui maksud dan isi dari puisi itu. Apabila dalam suatu puisi terdapat kata-kata yang diulang-ulang itu merupakan suatu simbol.

Pada puisi *The Road Not Taken* terdapat beberapa simbol penting, antara lain *roads* dan *wood* yang terdapat pada larik pertama dan diulang pada larik kedelapan belas dalam puisi itu. Hutan merupakan tempat berbagai flora dan fauna hidup, dan setelah mencapai tingkat umur tertentu mereka akan mati. Dengan demikian suatu hutan dapat merupakan simbol dari tempat kehidupan manusia, yakni dunia ini.

Sementara itu kata *roads* yang ada dalam *wood* itu merupakan prasarana seseorang mencapai tujuan. *Roads* yang berarti jalan, secara sengaja Frost kemukakan dalam bentuk jamak, sehingga dapat diartikan sebagai simbol jalan kehidupan beragam yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Maka kata *roads* dapat memberikan simbol sebagai berbagai pilihan yang harus dipilih seseorang dalam perjalanan hidupnya.

Dengan memilih salah satu jalan tersebut dapat diartikan sebagai seseorang memilih salah satu profesi bidang tertentu berdasarkan pilihan hati nurani yang kemudian akan ditekuni dalam hidupnya.

3. Eksistensi Manusia sebagai Makhluk Individu dan Sosial

Manusia sebagai individu memiliki unsur jasmani dan rohani; unsur fisik dan psikis; unsur jiwa dan raga. Seseorang dikatakan sebagai individu bila unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia tersebut tidak dapat terbagi apalagi terpisahkan. Jika unsur-unsur tersebut tidak dapat menyatu maka seseorang tidak dapat disebut sebagai individu.

Adapun manusia selaku individu juga membutuhkan berbagai kebutuhan, berupa kebutuhan fisiologis (pakaian, pangan, tempat, seks, dan kesejah-teraan individu), yang kemudian disebut sebagai kebutuh-an primer; kebutuhan rasa aman; kebutuhan akan rasa afeksi (yaitu kebutuhan untuk menjalin hubungan atau keakraban dengan orang lain); kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*); kebutuhan untuk mengetahui dan mema-hami (*need to know and understand*); kebutuhan rasa este-tika (*aesthetic needs*); kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self actualization*); kebutuhan *transendence*, yaitu kebutuhan untuk mengetahui dan menyelami dunia di luar dirinya seperti spiritualitas dan rasa religiusitas (berkeyakinan akan keberadaan Tuhan) (Sujarwa, 2011: 286).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk individu, karena pada umumnya mereka cenderung memikirkan kebutuhannya sendiri sebelum memikirkan kebutuhan manusia lain. “*Man is primarily an isolated being, whose primary interest is the optimal satisfaction of both his ego and his libidinous interest*”. (Fromm, 1970: 45).

a. Tema dalam Puisi “Stopping by Woods on A Snowy Evening”

Perjalanan manusia dalam mengarungi samudera kehidupan tidak selamanya menyenangkan. Berbagai faktor menyebabkan orang merasa tidak puas dengan kehidupan yang dialami. Lau ia berkompensasi atau memuaskan diri pada dunia impiannya. Keadaan seperti ini terjadi pada diri tokoh *I* dalam puisi “Stopping by Woods on A snowy Evening”.

Suatu ketika tokoh *I* menghempaskan semua beban kehidupan dan melarikan diri ke dunia impian sesuai dengan yang ia cita-citakan. Bersama kuda beban kesayangannya ia berhenti di suatu hutan yang gelap, sunyi dan bersalju. Di situ ia kemudian tenggelam dalam dunia impian yang ia rasakan jauh lebih menyenangkan karena sama sekali tidak orang lain yang mengusiknya.

*Those woods these are I think I know.
His house is in the village though;
He will not see me stopping here
To watch his woods fill up with snow.*

(larik 1 – 4)

Tokoh *I* sendiri menyadari bahwa kuda bawaannya merasa aneh dan heran dengan kejaiian itu, berhenti pada saat menjelang gelap dengan cuaca yang teramat dingin dan tanpa ladang pertanian di semanusianya. Sebagai binatang piaraan yang selalu setia kepada tuannya, kemudian kuda itu mencoba mengingatkannya dengan menggerak-gerakkan *bells*.

*My little horse must think it queer
To stop without a farm house near
Between the woods and frozen lake
The darkest evening of the year.
He gives his harness bell a shake
To ask if there is some mistake.*

(larik ke 5 – 10)

Meskipun dalam lamunan dunia impian tokoh *I* itu menemukan kesenangan tersendiri, namun lamunan tetap merupakan lamunan. Akhirnya ia tersadar, apalagi setelah ada peringatan dari bunyi *harness bells*. Ia teringat lagi terhadap tugas dan kewajiban sebagai makhluk insani selagi ia masih hidup. Apabila tidak ada aral melintang, perjalanan terasa masih amat panjang. Ia tidak akan dapat beristirahat terdengar tenang apabila ketiga tugas dan kewajiban utamanya tidak terpenuhi, karena ini merupakan konsekwensi dari sang Pencipta. Tentu kejadian tersebut dihubungkan dengan tugas dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan di dunia ini.

*The woods are lovely, dark and deep.
But I have promises to keep,
And miles to go before I sleep,
And miles to go before I sleep.*

(larik ke 13 – 16)

b. Tema dalam Puisi “The Road Not Taken”

Tema utama dari puisi “The Road Not Taken” merupakan pentingnya menentukan pilihan terhadap kemungkinan-kemungkinan penting yang harus dilakukan dalam hidup manusia. Pilihan-pilihan penting yang sama-sama menentukan corak kehidupan seseorang, tidak akan mungkin dapat ia lakukan dalam waktu yang bersamaan.

*Two roads diverged in a yellow wood,
And sorry I could not travel both*

(larik ke 1 & 2)

Di lain pihak, sudah menjadi hukum alam bahwa setiap aktivitas memerlukan waktu dan ruang tersendiri. Adapun manusia mempunyai keterbatasan umur – waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali lagi – sehingga pilihan itu akan sangat menentukan sekali. Hal ini tentu akan membuat seseorang berpikir dua kali sebelum menentukan pilihan mana yang dianggap terbaik. Sebagaimana yang dialami tokoh *I* dalam puisi ini. Ia merasa takut kalau sampai memilih jalan yang salah dan tidak sesuai dengan keadaan dan kemampuan dirinya. Ia amati dan renungkan dalam-dalam mengenai jalan yang pertama itu.

*And be one traveler, long I stood
And looked down one as far as I could
To where it bent in the undergrowth*

(larik ke 3 - 5)

Kemudian tokoh *I* membandingkan dengan jalan yang kedua yang tampak lebih baik dan diminati banyak orang, apakah jalan itu cocok untuk dirinya atau sebaliknya.

*Then took the other, as just as fair,
And having perhaps the better claim,
Because it was grassy and wanted to wear;*

(larik ke 6 - 8)

Ternyata dari dua jenis jalan kehidupan yang menjadi nominasi dari tokoh *I* mempunyai bobot yang sama, hanya berbeda dalam tujuan. Dalam benaknya ia ingin menempuh kedua-duanya, namun jelas itu tidak mungkin. Kalau ia tempuh jalan pertama, harus ia tinggalkan jalan yang kedua yang lebih banyak dilewati orang.

Tokoh *I* benar-benar dihadapkan pada pilihan pelik yang akan mengubah segalanya setelah ia pilih salah satu dari jalan tersebut. Keadaan demikian benar-benar merupakan suatu ujian bagi tokoh *I*. Masalahnya bukan pada soal memilih, namun konsekuensinya dari pilihan tersebut di kemudian.

*Though as for that the passing there
Had worn them really about the same,*

(larik ke 9 - 10)

*Oh, I kept the first for another day!
Yet knowing how way leads on to way,
I doubted if I should ever come back.*

(larik ke 13 - 15)

Setelah tokoh *I* lama merenung, akhirnya ia ambil suatu keputusan. Dengan penuh rasa tanggung jawab ia pilih jalan pertama yang lebih sesuai dengan dirinya, meskipun menjadikan dirinya lain dari orang kebanyakan. Akan tetapi dengan cara demikian ia akan mendapatkan perhatian lebih banyak dari masyarakat. Bukankah hal-hal yang aneh lebih mudah menjadi perhatian masyarakat.

*Two roads diverged in a wood, and I -
I took the one less traveled by,
And that has made all the difference.*

(larik ke 18 - 20)

Berlatar belakang kehidupan yang cukup sengsara dengan berbagai profesi yang pernah ditempuhnya, Robert Frost menjadi sangat peka terhadap masalah-masalah kehidupan. Meskipun sebagai seorang penyair ia menulis berbagai macam persoalan, namun sentral utama permasalahan tersebut merupakan pada masalah kehidupan manusia.

D. Simpulan

Melalui puisi *Stopping by Woods on A Snowy Evening* ini, Frost mencoba mengingatkan sesama manusia agar tidak mudah dalam dunia impian-impian khayalan akibat dari keadaan dunia nyata yang kurang memuaskan. Kehidupan manusia di dunia ini penuh dengan tantangan dalam mengemban misi kehidupan dari Sang Pencipta. Manusia dituntut untuk dapat mengatasi berbagai rintangan dan halangan yang ada.

Melalui puisi "The Roads Not Taken", Frost memperlihatkan bahwa kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai macam persoalan hidup seperti memilih profesi, memilih jodoh, memilih tempat tinggal dan lain sebagainya. Kadang-kadang orang terlalu sulit untuk menentukan pilihan mana yang dianggap paling baik. Hal ini sering terjadi karena ia memang belum pernah mengalami hal tersebut dalam hidupnya.

Orang yang ragu-ragu dalam menentukan suatu pilihan biasanya ia akan lari pada orang lain yang dianggapnya lebih tahu. Namun demikian cara ini tidak selamanya efektif, karena pendapat orang lain justru bertentangan dengan dirinya. Selain itu keputusan yang ia pilih kadang-kadang bersifat pribadi dan sangat mendesak, sehingga tidak memungkinkan orang lain campur tangan. Untuk itu ia dituntut menentukan pilihannya secara mandiri berdasarkan rasio dan perasaan batinnya.

E. Daftar Pustaka

- Bekker, FL, 2012. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Diterjemahkan oleh K. Siagian). Jakarta: Gunung Mulia.
- Brooks, Cleanth, John Thibaut Purter, dan Robert Penn Warren. 1964. *An Approach to Literature*. Fourth Edition. New York: Meredith Publishing Company.
- Brown, Wentworth K. dan Sterling P. Olmsted. 1962. *Language and Literature*. New York: Harcourt Brace & World, Inc.
- Burton, S. H. 1974. *The Criticism of Poetry*. Singapore: The Longman Group.
- Fromm, Erich. 1970. *The Crisis of Psychoanalysis*. Greenwich: Fawcett Publications, Inc.
- Frost, Robert. 1949. *Complete Poems of Robert Frost*. New York; Henry Holt and Company
- Harsono, Siswo. 1999. *Metodologi Penelitian Sastra*. Semarang: Deaparamartha
- Holman, C. Hugh. 1985. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: ITT Bobbs-Merrill Educational Publishing Company Inc.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Goya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. 3rd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- _____. 1988. *Literature Structure, Sound and Sense Fifth Edition*. USA: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, Press, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Structural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- _____. 1970. *College Writer's Guide to the Study of Literature*. New York: Random House.
- Smith, Huston, 1985. *Agama-agama Manusia*. (Judul Asli: The Religions of Man). Penerjemah: Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Mas,
- Sujarwa. 2011. *Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*. 2003. Columbia: Trident Press International.